



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)**

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



## Dampak Perkembangan Usaha Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Terhadap Kesejahteraan Anggota

Dini Sekar Rini, Mahdi, Hasnah

Pembangunan Wilayah dan Pedesaan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Andalas, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Jun 12<sup>th</sup>, 2025

Revised Aug 20<sup>th</sup>, 2025

Accepted Aug 26<sup>th</sup>, 2025

#### Keyword:

Gapoktan  
Usaha Tani  
Kesejahteraan Petani  
Kelembagaan Pertanian  
Koperasi

### ABSTRACT

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, namun keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar membuat kesejahteraan petani masih rentan. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) menjadi salah satu kelembagaan strategis untuk meningkatkan efisiensi usaha, akses modal, dan pemasaran hasil pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan usaha KSU Gapoktan Albasiko II di Nagari Padang Canduh, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, serta kontribusinya terhadap kesejahteraan anggota. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada 71 anggota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KSU Gapoktan Albasiko II mengalami perkembangan signifikan pada aset, unit usaha, dan pendapatan, terutama melalui Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A), sarana produksi pertanian (Saprodi-Saprotan), serta Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM/Waserda). Perkembangan unit usaha tersebut berdampak positif terhadap pendapatan, produktivitas, dan stabilitas harga bagi anggota. Temuan ini mengisi kekosongan penelitian sebelumnya yang jarang mengevaluasi dampak multi-unit usaha Gapoktan secara simultan dan menunjukkan pentingnya penguatan kelembagaan petani dalam mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan di pedesaan.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Dini Sekar Rini,

Pembangunan Wilayah dan Pedesaan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Andalas, Indonesia

Email: [sekkarini.dini@gmail.com](mailto:sekkarini.dini@gmail.com)

## Pendahuluan

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam penyediaan pangan, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Namun, sektor ini masih menghadapi tantangan besar berupa meningkatnya permintaan pangan yang tidak seimbang dengan kemampuan produksi nasional. Keterbatasan lahan, rendahnya produktivitas, serta lemahnya akses petani terhadap modal, teknologi, dan pasar menyebabkan banyak petani tetap berada dalam kondisi ekonomi yang rentan (Anantanyu et al., 2009).

Dalam pembangunan pertanian modern yang berorientasi agribisnis, kelembagaan petani memiliki peran strategis dalam memperkuat posisi tawar dan memperluas akses terhadap sumber daya ekonomi. Lembaga seperti Kelompok Tani (Poktan) dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) menjadi sarana penting bagi petani untuk meningkatkan kapasitas usaha, efisiensi produksi, dan jaringan kemitraan (Rachmat, 2013). Namun, pengembangan kelembagaan petani di Indonesia masih menghadapi kendala, seperti lemahnya manajemen organisasi, keterbatasan modal, serta rendahnya adopsi teknologi (Ramdhani, 2015).

Pemerintah telah berupaya memperkuat kelembagaan pertanian melalui kebijakan pembangunan pertanian berkelanjutan yang menekankan pada peningkatan kapasitas, akses permodalan, dan kemitraan antara petani dan dunia usaha (Rahman & Usman, 2018; Lifa et al., 2015). Salah satu contoh penerapan kebijakan tersebut adalah KSU Gapoktan Albasiko II di Nagari Padang Canduh, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, yang berhasil mengembangkan berbagai unit usaha produktif seperti Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA), Rice Milling Unit (RMU), dan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM).

Melalui beragam kegiatan ekonomi tersebut, KSU Gapoktan Albasiko II berupaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggotanya. KSU Gapoktan Albasiko II di Nagari Padang Canduh, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu Gapoktan yang telah dibina pemerintah dan menunjukkan perkembangan usaha yang cukup pesat melalui berbagai unit usaha seperti LKMA, saprodi, LDPM/Waserda, RMU, pertashop, hingga usaha ternak. Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji apakah perkembangan usaha tersebut benar-benar memberikan dampak positif bagi kesejahteraan anggotanya, oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan usaha perkembangan usaha yang dijalankan oleh KSU Gapoktan Albasiko II selama periode tertentu serta menilai kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan petani Anggota. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penguatan kelembagaan petani dalam mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan di Indonesia.

### Kajian Teori

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) merupakan lembaga yang dibentuk dari, oleh, dan untuk petani sebagai wadah kerja sama dalam meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha tani. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013, Gapoktan adalah gabungan beberapa kelompok tani (Poktan) yang bekerja sama dalam penyediaan sarana produksi, permodalan, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian. Gapoktan berperan tidak hanya sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial yang mendorong kemandirian petani (Syahyuti, 2007).

Fungsi utama Gapoktan adalah memfasilitasi pemecahan masalah yang dihadapi petani, seperti keterbatasan modal, akses pasar, dan rendahnya kemampuan manajerial. Dalam pelaksanaannya, Gapoktan mengembangkan berbagai unit usaha yang disesuaikan dengan kebutuhan anggotanya, seperti unit keuangan mikro, pengadaan sarana produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran bersama (Hermanto & Subowo, 2006). Melalui fungsi tersebut, Gapoktan diharapkan mampu memperkuat posisi tawar petani dan menciptakan sistem agribisnis yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Pemberdayaan petani melalui kelembagaan seperti Gapoktan menekankan dua prinsip utama, yaitu menciptakan ruang bagi petani untuk berkembang secara mandiri serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia (Syahyuti, 2007). Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan menurut Payne (1997), yakni upaya untuk membantu individu atau kelompok mengontrol kehidupan dan membangun masa depan yang diinginkan. Dengan demikian, Gapoktan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga sebagai sarana penguatan kapasitas sosial dan kelembagaan masyarakat pedesaan.

Tujuan utama pembentukan Gapoktan meliputi peningkatan efisiensi usaha tani, penyediaan akses permodalan, pengolahan dan pemasaran hasil secara kolektif, serta peningkatan posisi tawar petani di pasar. Selain itu, Gapoktan juga berperan memperkuat kelembagaan petani agar pembinaan pemerintah lebih efektif dan terarah.

Dalam konteks kesejahteraan, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat agar mampu menjalankan fungsi sosialnya. Henry Faizal Noor (2013) menegaskan bahwa kesejahteraan ditandai oleh terpenuhinya pendapatan dan pelayanan publik yang memadai. Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan petani tidak hanya diukur dari pendapatan, tetapi juga dari akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur (Sugiharto & Eko, 2007).

Gapoktan memiliki peran strategis dalam peningkatan kesejahteraan petani melalui berbagai fungsi, antara lain penyediaan sarana produksi, fasilitasi permodalan, pelatihan dan penyuluhan, pengelolaan dan pemasaran hasil bersama, serta pengembangan usaha diversifikasi. Kegiatan ini memungkinkan petani memperoleh harga jual yang lebih stabil, mengurangi risiko usaha, dan meningkatkan pendapatan keluarga.

Keberhasilan Gapoktan dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepemimpinan, motivasi anggota, struktur organisasi, dan pengalaman, serta faktor eksternal seperti dukungan pemerintah, akses pasar, penyuluhan, dan

kemitraan (Warsana, 2009). Sinergi antara faktor-faktor tersebut menentukan sejauh mana Gapoktan mampu berperan sebagai motor penggerak ekonomi desa.

KSU Gapoktan Albasiko II merupakan salah satu contoh Gapoktan yang berhasil mengembangkan berbagai unit usaha produktif, antara lain Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA), unit distribusi pangan dan Waserda, unit sarana produksi pertanian (Saprodi-Saprotan), Rice Milling Unit (RMU), Pertashop, serta unit peternakan dan perbengkelan. Keberadaan unit-unit usaha tersebut memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan anggota melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan nilai tambah hasil pertanian, serta penguatan ekonomi lokal.

Sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya (Kurniati, 2016; Anggraini, 2016; Lestari & Arisandy, 2018; Maulida & Yulistiyono, 2020; Herpranoto et al., 2024), penguatan kelembagaan petani seperti Gapoktan terbukti mampu meningkatkan pendapatan, memperluas akses pasar, dan mengurangi tingkat kemiskinan di pedesaan. Oleh karena itu, pengembangan usaha Gapoktan Albasiko II menjadi relevan untuk dikaji guna melihat sejauh mana lembaga ini berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan anggota

## Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada KSU Gapoktan Albasiko II yang berlokasi di Nagari Padang Canduh, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, selama dua bulan (Mei–Juni 2025). Fokus penelitian adalah menganalisis dampak perkembangan unit usaha Gapoktan terhadap kesejahteraan anggotanya, khususnya pada tiga unit usaha utama: Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA), Sarana Produksi Pertanian (Saprodi dan Saprotan), serta Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) dan Warung Serba Ada (Waserda). Pemilihan unit usaha dilakukan dengan teknik purposive sampling karena unit tersebut telah beroperasi sejak berdirinya Gapoktan. Responden berjumlah 71 anggota yang dipilih secara acak.

Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, bertujuan untuk memahami secara mendalam peran dan dampak perkembangan usaha Gapoktan terhadap kesejahteraan anggota (Moleong, 2010; Sugiyono, 2012). Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berasal dari literatur, laporan organisasi, dan dokumen resmi terkait (Burhan, 2009; Sutopo, 2006).

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas kelembagaan dan ekonomi anggota Gapoktan (Imam, 2014). Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pengurus, pengawas, dan anggota aktif selama  $\pm 50$  menit, dicatat dan direkam, guna menggali persepsi, pengalaman, dan dampak perkembangan usaha terhadap kehidupan anggota (Moleong, 2014). Pemilihan informan menggunakan judgment sampling, berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka tentang kegiatan Gapoktan (Jaya, 2020). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti profil organisasi, laporan keuangan, struktur kelembagaan, dan catatan perkembangan usaha (Suharsimi, 2006).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Prastowo, 2016), melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode (Denzin, 1978; Moleong, 2010), dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan metode pengumpulan data. Pendekatan ini memastikan data valid, konsisten, dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Metodologi yang digunakan ini di ambil untuk dapat memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai dampak perkembangan unit usaha KSU Gapoktan Albasiko II terhadap kesejahteraan anggotanya, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun kelembagaan pertanian pedesaan.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Perkembangan Usaha KSU Gapoktan Albasiko II Periode 2019-2024

#### 1. Perkembangan Usaha KSU Gapoktan Albasiko II Periode 2019–2024

Hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara menunjukkan bahwa KSU Gapoktan Albasiko II mengalami perkembangan usaha yang signifikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 71 anggota, pengurus, dan pengawas, serta dokumentasi laporan keuangan dan profil organisasi.

## a. Aset

Aset KSU Gapoktan Albasiko II menunjukkan pertumbuhan yang signifikan selama periode 2019–2024. Pada tahun 2020, aset koperasi meningkat pesat sebesar 29,81%, yang terutama disebabkan oleh peningkatan aktiva lancar dan pembangunan sarana usaha baru. Peningkatan ini menunjukkan kemampuan koperasi dalam mengelola modal dan memperluas kapasitas pelayanan terhadap anggota. Namun, pada periode 2022 hingga 2024, pertumbuhan aset melambat karena aset tetap mengalami stagnasi. Hal ini mengindikasikan bahwa ekspansi fisik koperasi mulai mencapai batas, sehingga diperlukan strategi efisiensi atau diversifikasi usaha untuk mendorong pertumbuhan aset lebih lanjut.

## b. Jumlah Anggota

Jumlah anggota KSU Gapoktan Albasiko II mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Anggota mencapai puncaknya pada tahun 2023 dengan jumlah 1.560 orang, namun menurun menjadi 1.473 pada tahun 2024. Hasil wawancara dengan pengurus dan anggota menunjukkan bahwa sebagian anggota bergabung terutama untuk memperoleh pinjaman modal melalui LKM-A, dan mereka cenderung keluar setelah pinjaman lunas. Fenomena ini menyoroti pentingnya penguatan loyalitas anggota dan sistem keanggotaan agar keberlanjutan koperasi tetap terjaga.

## c. Modal

Modal koperasi menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2023, modal naik sebesar 32,84%, menandakan adanya tambahan investasi dan akumulasi simpanan anggota. Namun, pada tahun 2024, modal menurun akibat pembelian inventaris baru dan pembangunan kantor cabang, yang menunjukkan bahwa pengelolaan modal koperasi perlu diimbangi dengan perencanaan pengeluaran yang hati-hati untuk menjaga kesehatan keuangan jangka panjang.

## d. Sisa Hasil Usaha (SHU)

Sisa Hasil Usaha (SHU) KSU Gapoktan Albasiko II mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Pada 2020, SHU menurun akibat dampak pandemi COVID-19 yang memengaruhi aktivitas usaha dan kemampuan anggota untuk membayar kewajiban. Pada 2021, SHU meningkat signifikan seiring pemulihan ekonomi, namun kembali menurun pada 2024 menjadi Rp 83.364.844 akibat akumulasi piutang dan keterlambatan penagihan. Hasil wawancara menegaskan bahwa tata kelola piutang merupakan faktor kunci dalam menentukan stabilitas keuangan koperasi.

## e. Pengembangan Unit Usaha

Unit usaha KSU Gapoktan Albasiko II mengalami perluasan yang pesat dari 4 unit pada tahun 2019 menjadi 8 unit pada 2024. Penambahan unit usaha ini meliputi LKM-A, saprodi–saproton, LDPM, Waserda, RMU, bengkel sepeda motor, toko elektronik, dan pertashop. Wawancara dengan pengurus menunjukkan bahwa diversifikasi unit usaha bertujuan untuk meningkatkan sumber pendapatan koperasi, mendukung kebutuhan anggota, serta memperkuat ketahanan ekonomi koperasi terhadap risiko usaha tunggal.

## f. Pendapatan Unit Usaha

Pendapatan keseluruhan unit usaha KSU Gapoktan Albasiko II mencapai Rp 5,3 miliar pada tahun 2024. Kontribusi terbesar berasal dari LKM-A, sebesar 84,38% dari total pendapatan, menunjukkan dominasi unit keuangan dalam mendukung operasional koperasi. Sementara itu, unit Waserda dan LDPM masing-masing memberikan kontribusi sebesar sekitar 3–4%, sedangkan unit lainnya seperti RMU, bengkel sepeda motor, toko elektronik, pertashop, dan saprodi–saproton memberikan kontribusi lebih kecil namun tetap signifikan dalam mendukung diversifikasi pendapatan. Wawancara menunjukkan bahwa dominasi LKM-A mempermudah akses modal bagi anggota, sementara unit usaha lain mendukung kebutuhan sehari-hari dan stabilitas ekonomi rumah tangga anggota.

Tabel 1. Ringkas Perkembangan KSU Gapoktan Albasiko II (2019–2024)

Aspek	2019	2020	2021	2022	2023	2024	Keterangan Singkat
Aset (Rp)	19.071.144.000	25.511.298.000	–	–	–	39.135.318.055	Pertumbuhan tinggi 2020, stagnasi aset tetap 2022–2024
Jumlah Anggota	–	–	–	–	1.560	1.473	Fluktuatif, anggota keluar setelah pinjaman selesai
Modal (Rp)	–	–	–	8,22% pertumbuhan	32,84% pertumbuhan	Penurunan Rp 629.338.067	Penurunan karena pembelian inventaris & pembangunan kantor baru
SHU (Rp)	–	Menurun akibat Covid	Peningkatan tinggi	Menurunan ringan	–	83.364.844	Fluktuatif akibat kondisi ekonomi dan penagihan piutang
Unit Usaha	4	–	Tambah RMU	–	Tambah bengkel, pertashop, elektronik	8	Perkembangan unit usaha mendukung diversifikasi pendapatan
Pendapatan (Rp)	–	Menurun 4,96%	Naik 18,26%	Naik 47,69%	Naik tipis 1,06%	5,3 miliar	LKM-A dominan 84,38%, diikuti waserda, LDPM, toko elektronik, RMU, pertashop

### B. Kontribusi Perkembangan Unit Usaha Gapoktan Albasiko II Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Anggota

Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan unit usaha KSU Gapoktan Albasiko II memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan anggota melalui beberapa indikator, antara lain akses modal, produktivitas pertanian, efisiensi usaha, stabilitas harga pangan, dan ketersediaan kebutuhan pokok. Profil anggota koperasi mayoritas berada pada usia produktif 31–40 tahun (33,80%), dengan komposisi jenis kelamin laki-laki 52,11% dan perempuan 47,89%. Tingkat pendidikan anggota beragam, di mana 40,85% lulusan SLTA dan 30,99% lulusan sarjana. Lama keanggotaan mayoritas 1–4 tahun (32,39%) dan  $\geq 9$  tahun (26,76%), sementara pekerjaan anggota bervariasi, mulai dari karyawan, pekebun, peternak, hingga wiraswasta.

Kontribusi unit usaha terhadap kesejahteraan anggota dapat dijelaskan berdasarkan tiga unit utama:

### 1. Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A)

LKM-A berperan sebagai penyedia akses modal produktif dengan jumlah pinjaman antara Rp 3–250 juta dan tenor 12–48 bulan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 93,75% anggota menyatakan usaha mereka mengalami peningkatan setelah memanfaatkan fasilitas pinjaman dari LKM-A. Modal yang diberikan mampu mendorong pengembangan usaha anggota, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat kapasitas ekonomi rumah tangga.

### 2. Saprodi–Saprotan

Unit ini menyediakan sarana produksi pertanian berkualitas dengan harga yang terjangkau. Mayoritas anggota melaporkan bahwa penggunaan saprodi–saprotan meningkatkan efisiensi usaha tani dan produktivitas pertanian mereka. Hal ini sejalan dengan observasi lapangan yang menunjukkan peningkatan volume hasil pertanian pada anggota yang rutin menggunakan sarana produksi dari koperasi, sehingga unit usaha ini berkontribusi langsung pada peningkatan kesejahteraan ekonomi anggota.

### 3. LDPM dan Waserda

Unit distribusi pangan LDPM dan toko serba ada Waserda berfungsi menstabilkan harga pangan dan mempermudah akses anggota terhadap kebutuhan harian. Berdasarkan wawancara, 94% responden menyatakan harga pangan lebih stabil, dan 98% menyatakan kebutuhan pokok sehari-hari mudah diperoleh melalui unit ini. Unit ini tidak hanya mendukung stabilitas ekonomi anggota, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, terutama di masa musim panen atau fluktuasi harga pasar.

Tabel 2. Ringkas Hasil Kontribusi Unit Usaha

Unit Usaha	Fungsi Utama	Dampak Terhadap Anggota	Respons Positif
LKM-A	Akses modal, pengembangan usaha	Pendapatan naik, usaha berkembang	93,75%
Saprodi–Saprotan	Sarana produksi pertanian	Efisiensi usaha tani & produktivitas meningkat	Mayoritas
LDPM–Waserda	Stabilisasi harga & distribusi	Harga stabil, kebutuhan mudah diperoleh	94–98%

## PEMBAHASAN

### A. Perkembangan Usaha KSU Gapoktan Albasiko II (2019–2024)

Perkembangan usaha KSU Gapoktan Albasiko II yang ditunjukkan melalui peningkatan aset, modal, jumlah unit usaha, serta fluktuasi jumlah anggota sejalan dengan teori kelembagaan pertanian yang menekankan bahwa kemampuan sebuah kelembagaan sangat dipengaruhi oleh kapasitas organisasi dalam mengelola sumber daya (Anantanyu, 2011). Pertumbuhan aset pada 2020 yang mencapai 29,81% mencerminkan meningkatnya kemampuan koperasi dalam mengakumulasi modal serta memperluas pelayanan anggota. Namun, stagnasi aset tetap pada 2022–2024 menunjukkan bahwa ekspansi fisik koperasi mulai mencapai batas dan memerlukan strategi baru berbasis efisiensi—suatu fenomena yang juga ditemukan dalam penelitian Rachmat (2013) terkait Gapoktan di Jawa Barat.

Fluktuasi jumlah anggota—terutama penurunan pada 2024 akibat anggota yang bergabung hanya untuk memperoleh pinjaman—menguatkan temuan Soekartawi et al. (2001) bahwa kelembagaan petani sering menghadapi persoalan komitmen anggota dan loyalitas organisasi. Hal ini dapat menghambat keberlanjutan lembaga jika tidak dikelola melalui penguatan sistem keanggotaan.

Diversifikasi unit usaha dari 4 menjadi 8 unit pada 2024 sejalan dengan hasil penelitian Rahman & Usman (2018) yang menekankan bahwa koperasi atau kelembagaan petani yang mampu memperluas lini usaha cenderung memiliki ketahanan ekonomi lebih baik. Dominasi LKM-A sebagai penyumbang 84,38% pendapatan menegaskan tingginya ketergantungan koperasi pada unit keuangan, sebagaimana juga ditemukan oleh Lifa et al. (2015), yang menyatakan bahwa lembaga keuangan mikro agribisnis merupakan tulang punggung aktivitas ekonomi kelembagaan petani.

Fluktuasi SHU, terutama penurunan pada 2020 akibat COVID-19, sesuai dengan literatur yang menunjukkan bahwa koperasi adalah lembaga yang sensitif terhadap guncangan ekonomi makro (Mubyarto, 2000). Penurunan SHU pada 2024 yang dipengaruhi oleh akumulasi piutang juga konsisten dengan temuan Abbas (2017) bahwa tata kelola piutang merupakan faktor penentu utama kesehatan koperasi.

Penemuan di atas menunjukkan bahwa meskipun banyak literatur menekankan peran kelembagaan petani sebagai pendorong ekonomi pedesaan, masih sedikit penelitian yang secara spesifik menganalisis *bagaimana perkembangan multi-unit usaha dalam Gapoktan* berkorelasi dengan kinerja keuangan dan stabilitas anggota. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan melihat dinamika usaha secara komprehensif dari berbagai unit.

### **B. Kontribusi Perkembangan Usaha terhadap Kesejahteraan Anggota**

Peningkatan kesejahteraan anggota yang dihasilkan dari akses modal LKM-A, efisiensi usaha tani dari saprodi-saprotan, dan stabilisasi harga dari LDPM-Waserda sejalan dengan teori keberdayaan petani. Menurut Mosher (1966) dan Chambers (1983), akses modal dan sarana produksi merupakan faktor paling signifikan dalam meningkatkan pendapatan dan produktivitas petani. Temuan bahwa 93,75% anggota mengalami peningkatan usaha setelah memanfaatkan LKM-A mendukung teori tersebut. Pemanfaatan saprodi-saprotan oleh anggota yang berdampak pada efisiensi usaha tani juga konsisten dengan temuan Hayami & Ruttan (1985), yang menekankan bahwa penyediaan input berbiaya rendah dan berkualitas tinggi berkorelasi kuat dengan peningkatan efisiensi teknis di tingkat petani.

Sementara itu, peran LDPM-Waserda dalam menjaga stabilitas harga mendukung penelitian Pranadji (2003) yang menjelaskan bahwa kelembagaan pangan berfungsi sebagai penyangga harga dan pengurang volatilitas pasar di pedesaan. Respons positif anggota (94–98%) menunjukkan efektivitas fungsi stabilisasi pangan tersebut. Pengaruh positif unit usaha terhadap kesejahteraan anggota juga sesuai dengan temuan Ramdhani (2015), bahwa keberadaan Gapoktan yang menjalankan usaha terintegrasi mampu memperluas peluang ekonomi anggota dan menurunkan biaya konsumsi rumah tangga. Sebagian besar studi terdahulu meneliti *peran tunggal* Gapoktan, seperti akses modal atau peningkatan produktivitas. Namun, hanya sedikit penelitian yang secara simultan menganalisis *dampak multi-unit usaha (keuangan, input produksi, dan pangan) terhadap kesejahteraan anggota*. Penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai model keterpaduan usaha Gapoktan dan kontribusinya terhadap dimensi ekonomi anggota.

## **Kesimpulan**

KSU Gapoktan Albasiko II mengalami perkembangan signifikan periode 2019–2024 melalui peningkatan aset, modal, dan diversifikasi unit usaha. Unit-unit seperti LKM-A, saprodi-saprotan, dan LDPM-Waserda terbukti meningkatkan akses modal, efisiensi usaha tani, stabilitas harga, dan kesejahteraan anggota. Temuan ini mendukung teori pemberdayaan petani dan literatur pembangunan pertanian yang menekankan pentingnya kelembagaan petani dalam meningkatkan pendapatan, produktivitas, dan posisi tawar di pasar. Untuk keberlanjutan, Gapoktan perlu memperkuat tata kelola keuangan, kapasitas pengurus, inovasi teknologi, serta mekanisme keanggotaan dan kemitraan strategis dengan pemerintah dan sektor swasta. Penelitian lebih lanjut dianjurkan untuk mengevaluasi dampak ekonomi secara kuantitatif. Perkembangan Gapoktan berdampak positif terhadap pembangunan wilayah, dengan meningkatkan ekonomi lokal, stabilitas harga pangan, penciptaan lapangan kerja, dan kemandirian desa. Penguatan kelembagaan petani melalui Gapoktan menjadi strategi efektif dalam mendorong pembangunan pedesaan yang inklusif dan berkelanjutan.

## **References**

- Abbas, A. (2017). *Analisis kesehatan koperasi dan pengelolaan piutang*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Anantanyu, H., Sutrisno, B., & Wahyudi, S. (2009). Analisis pembangunan pertanian dan kesejahteraan petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 14(2), 45–60. Institut Pertanian Bogor.
- Anantanyu, S. (2011). *Kelembagaan petani: Peran dan pengembangannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Anggraini, D. (2016). Pengaruh kelembagaan petani terhadap pendapatan rumah tangga di pedesaan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 4(1), 23–32. Universitas Gadjah Mada.
- Burhan, B. (2009). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Chambers, R. (1983). *Rural development: Putting the last first*. London: Longman.
- Hayami, Y., & Ruttan, V. (1985). *Agricultural development: Theory and practice*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Hermanto, & Subowo. (2006). *Kelembagaan petani dan pengembangan agribisnis*. Yogyakarta: Gava Media.
- Herpranoto, R., Lestari, P., & Suryanto, B. (2024). Dampak pengembangan Gapoktan terhadap kesejahteraan petani. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 9(1), 11–25. Universitas Brawijaya.

- Imam, A. (2014). *Metode penelitian sosial: Observasi, wawancara, dan dokumentasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniati, R. (2016). Peran Gapoktan dalam meningkatkan efisiensi usaha tani. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 7(2), 56–67. Universitas Andalas.
- Lestari, P., & Arisandy, D. (2018). Strategi penguatan kelembagaan petani di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Koperasi Pertanian*, 6(1), 77–88. Institut Pertanian Bogor.
- Lifa, A., Rachman, T., & Sari, M. (2015). Kebijakan pembangunan pertanian berkelanjutan dan peran Gapoktan. *Jurnal Agrikultura*, 12(3), 101–115. Universitas Gadjah Mada.
- Lifa, N., et al. (2015). Peran lembaga keuangan mikro dalam peningkatan usaha petani. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.
- Maulida, R., & Yulistiyono, H. (2020). Kontribusi Gapoktan terhadap penguatan ekonomi pedesaan. *Jurnal Ekonomi Desa*, 5(1), 44–58. Universitas Brawijaya.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mosher, A. T. (1966). *Getting agriculture moving*. New York: McGraw-Hill.
- Mubyarto. (2000). *Ekonomi koperasi dan pembangunan pedesaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Payne, M. (1997). *Modern social work theory*. London: Macmillan.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Pranadji, T. (2003). *Kelembagaan pangan dan stabilitas harga*. Jakarta: Pustaka Agro Media.
- Prastowo, A. (2016). *Panduan praktis penyusunan laporan penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rachmat, M. (2013). Peran Gapoktan dalam penguatan agribisnis. *Jurnal Agribisnis & Pembangunan*, 4(2), 12–21. Universitas Andalas.
- Rahman, A., & Usman, S. (2018). Kebijakan pemerintah dalam penguatan kelembagaan petani. *Jurnal Kebijakan Publik Pertanian*, 3(2), 23–36. Institut Pertanian Bogor.
- Ramdhani, M. (2015). Tantangan pengembangan kelembagaan petani di Indonesia. *Jurnal Agribisnis & Pembangunan*, 4(2), 12–21. Universitas Andalas.
- Ramdhani, M. (2015). Efektivitas Gapoktan dalam pemberdayaan petani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekartawi, et al. (2001). *Kelembagaan pertanian dan pembangunan*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Sugiharto, & Eko, S. (2007). Dimensi kesejahteraan masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pertanian*, 2(1), 33–47. Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan penerapannya dalam penelitian pendidikan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Syahyuti. (2007). *Kelembagaan ekonomi petani di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Warsana. (2009). *Pengembangan kelembagaan pertanian di pedesaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.